

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mioma uteri merupakan salah satu penyakit yang tumbuh di bagian organ reproduksi wanita. Mioma uteri ialah neoplasma jinak yang berasal dari otot uterus dan jaringan ikat (Mansjoer, dkk., 2009). Mioma uteri menimbulkan masalah besar dalam kesehatan khususnya wanita. Mioma uteri sendiri berada pada sekitar rahim dan didalam rahim. Mioma sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu mioma ringan dan mioma ganas, dimana jika sudah pada tahap ganas maka penderita akan mengalami pengangkatan rahim. Mioma uteri merupakan tumor terbanyak yang menyerang organ reproduksi wanita (Tulandi, 2003).

Mioma uteri seringkali disangkut pautkan dengan kista dan kanker serviks, walau pada dasarnya hal ini sangatlah berbeda. Mioma uteri dan kista merupakan sejenis tumor namun berbeda dalam hal penempatan dan kandungan isinya. Mioma uteri sendiri berisi gumpalan daging yang terus tumbuh dan hanya berada pada daerah sekitar rahim maupun dalam rahim, sedangkan kista umumnya berupa cairan yang akan terus membesar. Kanker serviks ialah kanker yang berada pada dinding leher rahim dan termasuk dalam kategori ganas dan mematikan. Seseorang yang menderita salah satu dari ketiga penyakit ini akan merasa mengalami mimpi buruk yang dapat mempengaruhi kesehatannya, dan kesehatan seseorang yang bermasalah akan mempengaruhi tingkat stresnya. Semakin stres seseorang, maka resiko keparahan penyakit yang dideritanya menjadi semakin besar (Rich, 2007). Dalam penelitian yang dilakukan Endang Triyono (2009) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Tingkat Stres Istri Yang Menderita Kista Ovarium di Purwokerto” ditemukan bahwa subyek suami dalam riset tersebut memberikan tiga jenis dukungan terhadap istrinya, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Friedman (1998) bahwa dukungan keluarga adalah berbentuk sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dalam hal ini dapat dikatakan

bahwa faktor untuk menjadi sebuah resilien terhadap suatu musibah yang terjadi tidak hanya bersumber dari individu. Dukungan dari suami ataupun orang terdekat sangat penting dan dibutuhkan.

Kehidupan manusia yang dimulai dari tahap bayi, anak-anak, remaja, dewasa awal, dewasa madya sampai dewasa akhir akan mengalami berbagai macam peristiwa. Peristiwa yang akan dialami seseorang tidak hanya peristiwa menyenangkan saja, melainkan juga peristiwa yang tidak menyenangkan. Setiap manusia akan dihadapkan dan mengalami masa-masa sulit yang dapat menjadi tekanan dalam hidupnya. Masalah atau kesulitan yang akan dihadapi setiap manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setiap manusia memiliki masa-masa sulit seperti masalah keuangan, keluarga, lingkungan, hingga masalah kesehatan yang dapat bisa disebabkan dari berbagai faktor. Namun sejatinya setiap orang menginginkan hidup bahagia terutama dalam hal jasmani dan rohani. Penyesuaian diri yang akan dihadapi seseorang pada masa dewasa madya ketika mengalami berbagai situasi berguna bagi orang tersebut untuk mencapai kebahagiaan hidup. Kebahagiaan pada usia madya seperti halnya pada tahap usia manapun, timbul dan dialami apabila kebutuhan dan keinginan seseorang pada waktu tertentu dapat terpenuhi dan terpuaskan(Hurlock, 2000.)

Seiring perkembangan dibidang medis, banyak wanita yang tidak menjaga organ reproduksinya dengan baik sehingga muncul berbagai masalah. Bagian organ reproduksi sangat penting serta memberi pengaruh yang besar bagi kelangsungan hidup seorang wanita, dimana bagian reproduksi merupakan bagian terpenting untuk mendapatkan keturunan. Kedudukan wanita ditentukan oleh kemampuannya melahirkan anak. Wanita yang tidak mampu melahirkan anak, dianggap tidak mampu meneruskan keturunan (Nugroho, 1999).

Masalah reproduksi merupakan suatu hal yang penting bagi wanita, karena wanita pada tahap dewasa madya rentan terhadap berbagai penyakit, salah satunya miom atau mioma uteri. Mioma uteri sendiri merupakan tumor jinak otot polos uterus yang terdiri dari sel-sel jaringan otot polos, jaringan pengikat fibroid dan kolagen. Mioma uteri dapat dipengaruhi dari faktor usia, dan status haid. Tidak hanya itu, resiko mioma uteri menyerang wanita juga meningkat seiring

meningkatnya umur seorang wanita. Jumlah penyakit mioma uteri di Indonesia menempati urutan kedua setelah kanker serviks (Pertiwi, dkk, 2012). Di Indonesia kasus mioma uteri ditemukan sebesar 2,39-11,7% pada semua pasien kebidanan yang dirawat (Wiknjastro, 2010:338). Kasus mioma uteri paling banyak ditemukan pada wanita yang berusia lebih dari 35 tahun.

Mioma uteri memiliki tingkat keparahan dan memiliki bentuk seperti benjolan di rahim seorang wanita, dimana jika dibiarkan dapat membesar menyerupai orang yang sedang hamil. Mioma uteri bukan merupakan penyakit ringan. Beberapa penderita mioma uteri perlu mengalami pengangkatan rahim untuk menjadi sehat dan sembuh, sehingga seorang wanita yang mengidap mioma uteri juga beresiko mengalami pengangkatan rahim. Rahim sendiri ialah bagian organ wanita yang sangat penting, dimana rahim merupakan tempat reproduksi antara sel telur dan ovum serta berperan sebagai tempat keberlangsungan kehidupan. Rahim juga merupakan simbol eksistensi bagi kaum wanita. Terdapat semacam kriteria ideal bahwa yang disebut wanita adalah seorang manusia yang mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Perempuan yang tidak dapat melakukan salah satunya dinilai kurang sempurna sebagai seorang wanita (Nugroho, 1999).

Seorang wanita yang mengalami pengangkatan rahim akibat mioma uteri akan mengalami menopause dini. Hal ini dapat mempengaruhi fungsi organ kewanitaan wanita tersebut saat berhubungan seksual. Pada wanita yang telah bersuami, kondisi ini akan beresiko mengganggu hubungan seksual wanita tersebut dengan suaminya. Sebaliknya, terdapat kemungkinan dimana suami dari wanita tersebut juga memiliki rasa takut untuk melukai istrinya saat melakukan hubungan suami istri. Pasangan penderita mioma uteri dapat merasakan takut untuk dapat melukai pasangan mereka ketika melakukan hubungan seksual (Burt & Hendrick, 2005).

Wanita penderita mioma uteri umumnya akan menghadapi operasi, dikarenakan operasi merupakan salah satu alternatif bagi mereka untuk dapat sembuh. Hal ini menyebabkan penderita mioma uteri cenderung mengalami rasa cemas ketika akan menjalani proses operasi, karena pada tahap serius, mereka

harus kehilangan rahimnya. Karenanya, tingkat ketakutan ataupun kecemasan yang dialami akan lebih tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penderita yang hendak melakukan operasi merasa khawatir dengan hasil akhir operasi (Ayers dkk, 2007).

Dampak lain dari pengangkatan rahim akibat mioma uteri selain menopause dini adalah rasa nyeri saat mengangkat beban berat. Hal ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari bagi seorang wanita, terutama wanita yang berperan sebagai tulang punggung keluarga. Selain itu, terdapat beberapa makanan yang menjadi pantangan, karena dapat menimbulkan efek gatal dibagian jahitan pasca operasi. Menjadi sakit merupakan kejadian yang penuh tekanan, ketika penyakit memberikan dampak terhadap individu tersebut (Ogden, 2007).

Dewasa madya merupakan tahap perkembangan yang dimasuki seseorang saat mencapai usia antara 40 hingga 60 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus mioma uteri terjadi paling sering pada wanita dengan rentang usia 35-40 tahun (Wiknjosastro dkk, 2005). Pada tahap ini seorang wanita pada umumnya telah berkeluarga sehingga apabila pada tahap ini seorang wanita mengalami atau menderita mioma uteri, ia akan sangat membutuhkan dukungan dari orang terdekatnya. Termasuk didalamnya dukungan lingkungan dan finansial.

Seorang wanita ketika dinyatakan menderita mioma uteri dan mengalami pengangkatan rahim, dimana hal itu harus dilakukan sebagai tindakan terakhir untuk kasus penyakit rahim yang sudah parah (Faisal, 2005). Dengan kondisi yang kurang baik dikarenakan melakukan pengangkatan rahim akibat mioma uteri tersebut, maka dimensi kesehatan wanita pasca pengangkatan rahim akan terganggu, serta jika salah satu dimensi kehidupan terganggu maka kemungkinan besar dimensi kehidupan lainnya juga ikut terganggu. Hal ini juga disampaikan pada informan pertama yang bernama Ibu E usia 53 tahun namun terkena mioma uteri dan pengangkatan rahim pada usia 41 tahun, dimana Ibu E menjelaskan responnya sebagai berikut:

“Tante pada saat itu waktu periksa ke dokter, tante dibilangin bahwa tante terkena miom, disitu tante kaget, miom itu apa ? dan tante bertanya pada dokter namun dokter tidak menjelaskan ke tanten apa itu miom, namun dokter hanya menjelaskan bahwa

rahim tante harus diangkat. Disitu tante merasa cemas, tante berfikir penyakit apa itu miom dan bagaimana dengan anak-anak tante yang masih kecil-kecil dalam keadaan tante harus operasi, disana tante benar benar berfikir hingga kepala tante ini pusing dan sakit. Dimana pada saat itu tante harus operasi tidak boleh memfikirkan hal hal yang buruk dan harus positif, namun disisilain tante khawatir dengan anak-anak tante yang masih kecil dan pada saat itu anak-anak tante pada menjalani ujian disitu peran tante sebagai seorang ibu yang selalu menjadi guru saat anak-anak belajar dirumah sangat dibutuhkan.”

Berdasarkan penuturan diatas, terlihat bahwa Ibu E mengalami cemas sehingga menimbulkan stress dan sakit kepala serta peran sebagai seorang ibu juga sangat dibutuhkan dimana pada saat itu beliau harus tetap menjaga kesehatannya namun juga harus menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu seperti biasanya, disini dapat dilihat bahwa dukungan dari orang lain dan diri sendiri sangat diperlukan.

Berdasarkan informan kedua dengan Ibu L yang berusia 50 tahun dan terkena mioma uteri serta pengangkatan rahim pada usia 46 tahun dimana ia menjelaskan responnya sebagai berikut:

“saya sebelumnya tidak mengetahui bahwa saya terkena mioma uteri, saya kira saya sakit biasa yang pada akhirnya saya harus cek ke dokter untuk keseluruhan dan ternyata saya terkena mioma uteri dan langsung harus diangkat rahimnya. Disini saya merasa cemas dan saya bertanya tanya kenapa saya bisa sampai terkena mioma uteri dan penyakit apakah itu. Dan disisilain saya tidak mempunyai anak dengan suami saya yang sekarang dimana saya hanya hidup berdua dengan suami saya, dimana pada saat saya terkena mioma uteri suami saya sedang sakit dan saya harus menjaga suami saya dimana peran saya sebagai seorang istri harus tetap saya lakukan. Dalam kondisi inipun saya sudah tidak bisa melakukan banyak hal karena kandungan saya yang telah diangkat sehingga membuat aktivitas saya terganggu dan tidak bisa seperti sebelumnya.”

Dari hasil penuturan diatas bahwa mengalami pengangkatan rahim bukanlah hal sepele dan merupakan sesuatu yang berat bagi seorang wanita. Dimana ia kehilangan organ reproduksinya. Namun disini peran keluarga juga sangat penting untuk membantu kesembuhan, namun jika orang terdekatnya juga pada kondisi tidak baik, maka hal itu juga akan mempengaruhi proses penyembuhan mioma

uteri, dimana peran seorang istri harus tetap dilakukan, serta akibat dari pengangkatan rahim yang menjadikan beliau tidak dapat melakukan banyak hal seperti dulu.

Pada masa-masa sulit inilah diharapkan seorang wanita yang mengalami pengangkatan rahim akibat mioma dapat bertahan dan melanjutkan kehidupannya dengan menerima keadaan dirinya, sehingga resiliensi sangat penting untuk dimiliki oleh seorang wanita yang mengalami pengangkatan rahim akibat mioma uteri, serta faktor lain atau juga dapat mempengaruhi proses penyembuhan resiliensi dan membutuhkan resiliensi. Didalam menghadapi masa-masa sulit yang akan dilaluinya diharapkan setiap individu mampu bertahan, beradaptasi dan mengatasi segalanya dengan baik. Proses tersebut dinamakan resiliensi dimana seorang individu harus memiliki kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya (Reivich & Shatte, 2002).

Menurut Desmita (2013: 228) resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, kelompok, maupun masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, dan menghilangkan dampak-dampak dari suatu masalah. Pengertian lain resiliensi dikemukakan oleh Reivich and Shatte (Desmita, 2013:277) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menjadi serba salah. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi mampu membuat individu, kelompok, maupun masyarakat dapat dan mampu menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang tidak menyenangkan dalam hidupnya.

Selain berkaitan dengan kesehatan, resiliensi dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam lingkungan kerja, dalam lingkungan tempat tinggalnya, maupun dalam situasi yang sulit. Resiliensi ialah kemampuan seorang individu dalam beradaptasi atau berubah bila mengalami peristiwa yang negatif dalam hidupnya (Grotberg, 1995: 11).

Bagi wanita, menjalani kehidupan tanpa memiliki rahim ialah kehidupan yang berat dimana rahim merupakan salah satu bagian reproduksi wanita yang sangat penting. Wanita yang mengalami pengangkatan rahim akan sangat membutuhkan resiliensi dan harus melakukan resiliensi untuk dapat

mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat menerima segala kondisinya yang sekarang dan dimasa kini. Kehidupan wanita tanpa memiliki rahim dan memiliki rahim sangat berbeda, dimana wanita yang masih memiliki rahim menganggap dirinya wanita yang utuh dan sempurna (Nugroho, 1999).

Ditengah banyaknya kesulitan yang dihadapi pada masa dewasa madya termasuk sakit mioma dan mengalami pengangkatan rahim, maka diperlukan kemampuan diri agar seorang individu bisa bangkit dari keterpurukan serta cobaan hidup yang dialami. Kemampuan untuk mengatasi berbagai kesedihan dan tekanan dalam kehidupan serta memahami kondisi diri dan lingkungan sangat dibutuhkan sehingga untuk para wanita dewasa madya ketika mengalami pengangkatan rahim akibat mioma dapat menjalani hidupnya dengan lebih baik. Optimism untuk kesembuhan juga dapat mencegah seorang individu dari ketidakberdayaan sehingga sistem kekebalan tubuh dapat berfungsi lebih baik (Seligman, 2008).

Banyak yang dialami dan dirasakan ketika seorang wanita kehilangan rahimnya sehingga wanita membutuhkan kemampuan untuk resiliensi menghadapi persoalan dalam hidupnya dan dalam menjalani hidup kedepannya. Pengangkatan rahim terhadap seorang wanita dewasa madya terjadi dari berbagai kemungkinan yang terjadi termasuk penyakit mioma, namun juga kista dan juga kanker. Seorang wanita akan merasa mengalami mimpi buruk ketika terdiagnosis mempunyai salah satu dari hal tersebut dan salah satunya ialah mioma uteri. Dimana pada saat wanita mengalami mioma maka wanita akan memiliki kemungkinan mengalami pengangkatan rahim. Mioma yang sudah parah dan mengganggu yang akan mengalami pengangkatan rahim. Seorang wanita yang mengalami pengangkatan rahim memiliki masalah yang berkaitan dengan harga diri seperti mengalami penolakan dan harapan yang tidak realistis sehingga menghambat perkembangan harga diri dengan perasaan takut dan khawatir (Dariuszky, 2004)

Mioma uteri merupakan tumor yang banyak menyerang pada organ reproduksi wanita. Dalam menghadapi penyakit mioma uteri ini diperlukan optimisme kesembuhan untuk meningkatkan kesehatan psikologis pada penderita

mioma uteri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mega dan Sakti (2014) yang berjudul “Optimisme Kesembuhan Pada Penderita Mioma Uteri”. Dikemukakan bahwa optimisme dapat dilakukan oleh seorang individu yang didiagnosa mioma uteri serta keluarga juga ikut serta berperan dalam menjadikan seorang individu selalu optimis sembuh dari penyakit yang dideritanya. Optimisme kesembuhan dan resiliensi yang akan dilakukan oleh penderita mioma uteri untuk dapat mencapai harapan yang tinggi agar dapat kembali pada kondisi normal dan menerima segala keputusan yang telah diambil guna kesembuhan dan keberlangsungan hidupnya. Carver dan Scheier dalam (Snyder & Lopez, 2002) mendefinisikan optimisme sebagai sikap individu yang memiliki harapan-harapan positif walaupun sedang dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Optimisme membuat individu dapat mengetahui apa yang diinginkan dan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi (Ghufron & Rini, 2010).

Salah satu tugas perkembangan yang harus dijalani setiap individu pada fase dewasa madya (Hurlock, 2000) adalah tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik, minat, serta penyesuaian kejuruan dan tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Sehingga para dewasa madya khususnya wanita yang mengalami pengangkatan rahim akibat mioma uteri akan menghadapi masa yang sulit dan akan menjalani kehidupan yang berbeda dengan sebelumnya karena rahim yang telah diangkat akan berdampak pada gaya hidup yang akan berbeda. Akan tetapi, dengan adanya resiliensi, kemauan dan optimisme yang dilakukan setiap individu penderita mioma uteri yang telah mengalami pengangkatan rahim akan lebih mudah untuk menerima kondisinya dan siap akan melanjutkan kehidupan selanjutnya.

Dewasa madya ialah dimana seorang individu sudah memiliki umur yang tak lagi muda dan juga sudah berkeluarga serta mempunyai anak, sehingga pada masa ini dimana pada tahap perkembangan ini merupakan fase rentan terkena mioma uteri. Kejadian mioma uteri sebesar 20-40% ditemukan pada wanita yang berusia lebih dari 35 tahun (dr. Novie Hediyan, MKK, 2012, dokterku online.com) sehingga seorang individu tersebut ketika memutuskan untuk

melakukan pengangkatan rahim maka membutuhkan banyak dukungan dari keluarganya, dimana pada fase ini ialah fase seorang wanita masih mampu memproduksi dan mengandung namun juga banyak wanita yang memilih tidak akan hamil lagi jika sudah berada pada fase perkembangan ini, sehingga keputusan untuk melakukan pengangkatan rahim merupakan keputusan yang harus dimusyawarahkan dengan semua anggota keluarga terutama terhadap seorang suami. Beberapa seorang wanita pada saat mengalami pengangkatan rahim mereka cenderung takut akan kehilangan feminitasnya atau feminim yang biasa disebut dengan orang awan wanita yang benar benar wanita (DheCherney & Nathan, 2003).

Menurut Gortberg (1995) resiliensi diartikan sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi , mengatasi, memperkuat, dan bahkan ketika menghadapi kesulitan. Gortberg menjelaskan bahwa resiliensi dapat dibentuk melalui sumber dukungan eksternal seperti dukungan sosial, dukungan orang terdekat, dukungan keluarga, tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang dimiliki individu tersebut. Sehingga resiliensi tidak hanya dari dalam diri individu saja, melainkan juga bisa diperoleh dari lingkungan sekitar termasuk keluarga dan orang terdekat.

Di negara berkembang seseorang yang menderita kanker serviks, kista dan mioma uteri menjadi masalah serius. Kanker serviks merupakan salah satu kanker ganas yang hanya diderita oleh wanita seperti halnya mioma uteri dan kista. Kanker serviks, kista, dan mioma uteri termasuk kedalam bidang ginekologi. Penyakit Ginekologi merupakan penyakit yang sering terjadi pada wanita yang juga dapat menyebabkan kematian. Kandaou Manado ditahun 2015 penderita penyakit ginekologi yang terbanyak antara lain kanker serviks 237 kasus, mioma uteri 90 kasus, kista ovarium 122 kasus (Data rekam medis RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Manado). Dari data diatas dapat dilihat bahwa kanker serviks memiliki kasus tertinggi dengan jumlah 237 kasus dimana kanker serviks terletak pada leher rahim yang menyebabkan seseorang yang menderita kanker serviks dapat mengalami kematian.

Mioma uteri sangat lambat dalam perkembangannya sehingga menyebabkan seseorang yang menderita mioma uteri tidak menyadarinya jika uterusnya

mengalami kelainan dan akan sadar setelah diperiksa, namun pemeriksaan yang terlambat akan mengakibatkan pengangkatan kandungan untuk jalan terakhir dan teraman agar cepat sembuh. Untuk gejala klinik mioma uteri yang ditimbulkan seperti menstruasi yang berlebihan dan nyeri yang dirasakan akibat penekanan tumor (Thomason, 2008).

Dapat dikatakan bahwa resiliensi dapat membantu seorang individu dalam menghadapi masalah. Namun tidak semua wanita yang mengalami masa sulit dan menderita dapat dan mampu menangani masalahnya akibat kurangnya dukungan dari keluarga yang salah satunya merupakan bentukan dari resiliensi. Pada kenyataannya penelitian yang mengambil tema resiliensi pada wanita dewasa madya yang mengalami pengangkatan rahim akibat mioma uteri sangat minim sehingga berdampak pada pengetahuan terhadap masyarakat tentang tema tersebut. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan banyak membahas tentang seputar kanker serviks maupun kista, sedangkan topik mengenai resiliensi terhadap mioma uteri khususnya pada dewasa madya yang sampai mengalami pengangkatan rahim masih belum banyak dibahas.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada wanita dewasa madya yang mengalami pengangkatan rahim akibat mioma uteri dalam menghadapi permasalahannya terkait gaya hidup yang berubah pasca pengangkatan rahim dan membantu masyarakat untuk mengetahui seputar mioma uteri dan pengangkatan rahim yang dapat membuat gaya hidup seseorang berubah. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pengambilan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana seorang wanita dewasa madya selama berproses untuk menjadi pribadi yang resilien.

1.2 Fokus Penelitian

Peneliti berfokus melakukan kajian tentang resiliensi pada wanita dewasa madya yang mengalami pengangkatan rahim akibat mioma uteri agar para wanita dewasa madya memiliki gambaran untuk dapat melakukan proses resiliensi.

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian ialah “Bagaimana gambaran resiliensi pada dewasa madya pasca menjalani pengangkatan rahim akibat mioma uteri ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggali dan mengetahui secara mendalam mengenai gambaran resiliensi pada wanita dewasa madya pasca menjalani pengangkatan rahim akibat mioma uteri.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pengetahuan atau manfaat secara teoritis dan praktis. Maka manfaat teoritis dan praktis yang dicapai dan dimaksudkan ialah antara lain ;

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi ilmu Psikologi Klinis dan Perkembangan mengenai gambaran resiliensi pada wanita dewasa madya pasca menjalani pengangkatan rahim akibat mioma uteri agar dapat menjadi literatur mengenai proses wanita dewasa madya pasca pengangkatan rahim untuk melakukan atau menjalankan resiliensi.
2. Menambah referensi dan pengetahuan untuk para ilmuwan psikologi untuk menjadi salah satu sumber informasi mengenai resiliensi terhadap dewasa madya maupun resiliensi pasca pengangkatan rahim akibat mioma uteri.
3. Menambah dan membuka wawasan bagi para ilmuwan yang meneliti mengenai teori resiliensi terhadap wanita dewasa madya pasca pengangkatan rahim akibat mioma uteri agar dapat menjadi referensi bagi perkembangan teori resiliensi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Informan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran resiliensi mengenai diri informan yang mengalami pengangkatan rahim akibat mioma uteri.

2. Keluarga dan masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat khususnya bagi keluarga, teman ataupun kerabat pasien yang mengalami pengangkatan rahim yang melakukan resiliensi agar dapat memiliki pengetahuan seputar resiliensi yang tepat dan keadaan psikologis.

3. Praktisi yang menangani pasien penderita mioma uteri dan mengalami pengangkatan rahim.
4. Pasien yang mengalami pengangkatan rahim akibat mioma uteri.